



Pengaruh Pembiasaan Membaca Hadits Pilihan Terhadap Perkembangan Moral Anak

Divvy Aulia Dwi Julian Permata Sari, Reski Yulina Widiastuti, Ahmad Afandi

PG-PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37, Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember

*Penulis korespondensi, E-mail: divvy2627@gmail.com

Articel Recieved: 26/07/2023

Article Accepted: 30/01/2025

Article Processed: 26/01/2025

Article Published: 30/01/2025

Abstract

Early Childhood Education is education that is built specifically for children from the age of 0-6 years carried out by providing stimulation of an education, as an effort for the growth and development that children have. There are several developments that children have, such as physical, motor, language, social, emotional, cognitive, artistic, and moral and religious aspects. The aspect of basic development in children is the moral aspect. The moral aspect is manners, customs, rules, values or rules of life. In developing aspects of moral development, it is necessary to have a stimulus that is carried out, one of which is by habituation. The habit of reading hadiths is habituation which is done repeatedly and continuously with the aim that children can learn, understand, believe, practice the values contained in the hadiths. The purpose of this research is to examine more deeply whether reading the hadith habitually can develop moral aspects in children. The method in this study is the ex post facto quantitative method. The conclusion obtained in this study is that there is an influence of the habit of reading hadith on moral development in group A children at Darus Shalah Kindergarten Jember. By producing an R Square value of 0.119. These results show that reading Hadith (X) has an influence of 11.9% on the moral development of group A children in Darus Sholah Kindergarten (Y).

Keywords: Habituation; Hadith; Moral Development; Early Childhood

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang dibangun dengan ditujukan khusus untuk anak sejak umur 0-6 tahun dilaksanakan dengan pemberian stimulasi suatu pendidikan, sebagai upaya bagi tumbuh dan kembang yang anak miliki. Terdapat beberapa perkembangan yang anak miliki seperti aspek fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, seni, serta moral dan agama. Aspek perkembangan dasar dalam diri anak yaitu aspek moral. Aspek moral merupakan tata krama, adat istiadat, aturan, nilai atau aturan hidup. Dalam mengembangkan aspek perkembangan moral perlu adanya stimulus yang dilakukan, salah satunya dengan dilakukannya pembiasaan. Pembiasaan membaca hadits yaitu pembiasaan dimana dilakukan secara berulang dan continue dengan tujuan anak dapat mempelajari, memahami, meyakini, mengamalkan nilai-nilai yang tercantum dalam hadist. Tujuan penelitian yaitu hendak menelaah lebih mendalam apakah dengan pembiasaan membaca hadits dapat mengembangkan aspek moral pada anak. Metode pada penelitian ini yaitu metode ex post facto kuantitatif. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pembiasaan membaca hadits terhadap perkembangan moral pada anak kelompok A di TK Darus Shalah Jember. Dengan menghasilkan nilai R Square sebesar 0,119 atau jika di persentasekan 11,9%. Hasil tersebut menunjukkan membaca Hadits (X) memberikan pengaruh sebesar 11,9% terhadap perkembangan moral anak kelompok A di TK Darus Sholah (Y).

Kata kunci: Pembiasaan; Hadits; Perkembangan Moral; Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebuah pendidikan yang dibangun khusus anak sejak umur 0 hingga 6 tahun. Dalam pemberian stimulus suatu pendidikan, PAUD juga merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan stimulus dalam menumbuhkan berkembang berbagai hal yang anak miliki sebagai bekal anak dalam melanjutkan pendidikan kedepannya. Terdapat beberapa aspek perkembangan yang dimiliki anak seperti aspek motorik fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional, seni, serta moral dan agama. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi dasar dalam diri anak salah satunya yaitu aspek moral. Aspek moral yang berawal dari kata latin 'mos' yang berarti tata krama, aturan, nilai atau aturan hidup (Susanto, 2012). Arti moralitas juga di definisikan sebagai suatu aturan, serta keyakinan, nilai untuk menerima, menerapkan aturan dan nilai serta sesuatu prinsip tetap atau diduga benar. Perkembangan moral merupakan suatu perilaku standard mengenai salah atau benar seperti penalaran, perasaan (Santrock, 2007). Menurut (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014) tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menyebutkan dalam aspek perkembangan moral anak usia 4-5 tahun ialah mampu mengenal perilaku buruk dan baik, juga menerapkan diri dalam berperilaku baik. Dari hal tersebut penting sebagai pendidik untuk menanamkan perilaku baik, sopan pada anak, dengan tujuan supaya anak dapat mengerti sesuatu hal yang dilakukan itu baik atau buruk.

Perkembangan aspek moral diharapkan akan menjadi sebuah pembentukan karakter pada anak nantinya, oleh karena itu nilai moral penting untuk mulai ditanamkan sejak dini. Peran orang tua, pendidik, maupun lingkungan disekitar anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya pada perkembangan dasar yaitu moralnya. Dalam mengembangkan perilaku baik, perlu adanya stimulus yang dilakukan. Salah satu stimulus yang dapat diberikan yaitu dengan melakukan pembiasaan setiap harinya. Pembiasaan yaitu segala sesuatu yang dilakukan secara berulang dan continue dengan tujuan anak dapat mempelajari, memahami, meyakini, mengamalkan nilai-nilai yang telah tercantum. Terdapat banyak ragam pembiasaan di sekolah contohnya seperti pembiasaan sebagai upaya perkembangan agama dan moral yaitu pembiasaan berdoa sebelum melakukan aktivitas, pembiasaan membaca hadits, dan lain sebagainya.

Hadits yaitu sebuah perbuatan, tingkah laku atau taqirir atas Nabi Muhammad SAW, yang dijadikan sebagai tuntunan dalam hidup manusia sehingga dalam hadits dapat mengandung suatu aturan yang berlaku khususnya dikehidupan sosial, oleh karena itu sangat diperlukannya suatu pembelajaran dan pendidikan yang lebih mendalam tentang hadits yaitu sebagai tuntunan dalam menjalani sebuah kehidupan di dunia. Hadits memiliki beragam tema pembahasan yang dapat mudah dipahami oleh anak, salah satunya yaitu hadits-hadits pendek pilihan untuk anak yang bertujuan membangun suatu karakter anak menjadi lebih baik, seperti hadits adab makan dan minum, hadits kebersihan, hadits menahan marah, hadits harus memiliki rasa malu, hadits kasih sayang, hadits senyum, hadits saling memberi hadiah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil awal observasi, pembiasaan yang diterapkan di TK Darus Sholah tersebut dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, namun kebijakan tersebut pelaksanaannya berbeda-beda setiap kelasnya. Selain itu, program pembiasaan membaca hadits ini juga dilakukan bersama-sama di halaman sekolah yaitu setiap hari Kamis. Menurut (Tolu & Chiar, 2019) pada penelitiannya disebutkan bahwa dalam mengembangkan nilai agama tidak hanya dengan baca tulis al-Qur-'an saja namun dengan membaca hadits pula. Dengan begitu, peneliti hendak menelaah lebih mendalam apakah dengan pembiasaan membaca hadits juga

dapat mengembangkan aspek moral pada anak karena dengan pembiasaan hadits tersebut berkesinambungan sebagai upaya mengembangkan moral anak seperti pemahaman perilaku-perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak santun; berperilaku baik, sopan dan santun anak usia 4-5 tahun. Sejauh ini meskipun semua mendapatkan perlakuan yang sama di halaman sekolah, namun di dalam kelas anak mendapatkan perlakuan yang berbeda setiap masing-masing kelas. Anak terlihat menguasai pada saat melakukan pembiasaan, namun pada saat penerapan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah terlihat masih kurang berjalan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian terdahulu menurut (Riqqoh et al., 2020) yaitu perilaku anak setelah menerapkan hafalan hadits dapat dilihat perubahan yang lebih baik seperti anak dapat menelaah sikap atau perilaku yang dianjurkan dan larangan dalam hadits dalam rutinitas anak serta berani untuk mengingatkan orang lain, sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan hadits yang sudah diajarkan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pembiasaan Membaca Hadits terhadap Perkembangan Moral Anak Kelompok A di TK Darus Sholah Jember”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan membaca hadits pilihan terhadap perkembangan moral anak kelompok A di TK Darus Sholah Jember. Tentunya peneliti memiliki manfaat bagi guru sebagai pertimbangan oleh para guru terhadap konsistensi dalam mengembangkan moral anak melalui penerapan pembiasaan membaca hadits di sekolah. Diharapkan untuk sekolah mampu terus konsisten menerapkan pembiasaan dan juga membenahi manajemen dalam pelaksanaannya seperti jadwal, tempat, sarana prasarana serta menambah jumlah dalam mengenalkan hadits pada pembiasaan membaca hadits dalam sekolah itu sendiri. Diharapkan peneliti selanjutnya menemukan permasalahan penelitian lain dalam permasalahan yang ada di sekolah.

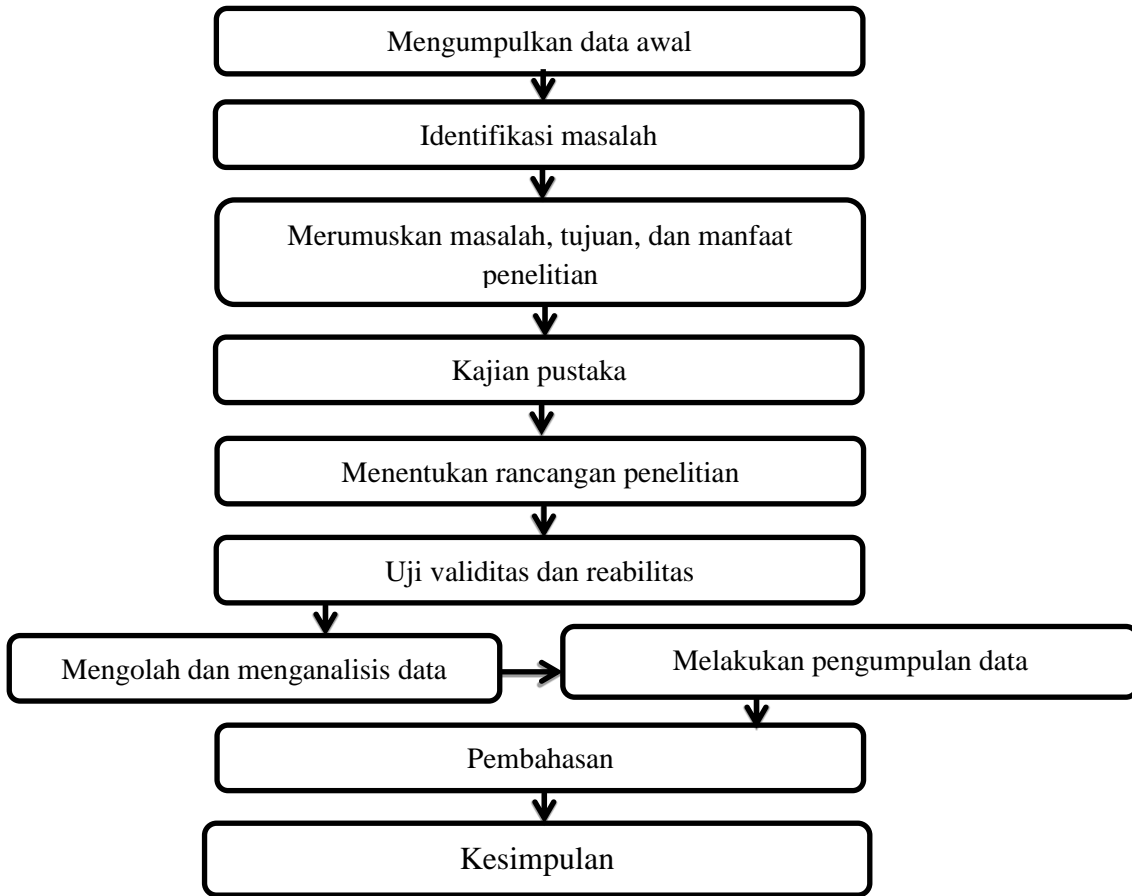
METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian dengan tujuan untuk mengkaji suatu keadaan yang sedang terjadi di lapangan, serta untuk melihat beberapa faktor yang dapat memunculkan kejadian yang hendak diteliti. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian dengan suatu cara yang bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai data yang berupa angka statistik (Masyhud, 2016).

Prosedur penelitian kuantitatif yaitu menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan data awal, (2) Identifikasi masalah, (3) Merumuskan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, (4) Melakukan kajian pustaka, (5) Menentukan rancangan penelitian, (6) Uji validitas dan reabilitas, (7) Mengolah dan menganalisis, (8) Melakukan pengumpulan data, (9) Pembahasan, (10) Kesimpulan.

Populasi penelitian ini yaitu anak kelompok A TK Darus Sholah Jember dengan jumlah 124 anak. Sampel penelitian ini peneliti menggunakan pola penelitian *Non-Equivalent Control Group* yaitu sampel yang digunakan tidak dipilih secara acak, melainkan ditentukan sendiri oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok A dengan jumlah sampel 41 anak dengan kategori pada kelompok A1 diberikan perlakuan pembiasaan membaca hadits yang tidak rutin, sedangkan kelompok A4 melakukan perlakuan pembiasaan membaca hadits rutin diawal

pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dan angket. Pada gambar 1 dijelaskan rancangan penelitian pada penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi selama proses penelitian pada kelompok A di TK Darus Sholah, dengan responden sebanyak 41 murid yang dilakukan penelitian selama 2 minggu. Langkah yang dilakukan dalam analisis ini cukup rinci dan menunjukkan hasil yang normal dan valid, sehingga uji hasil dapat dilakukan. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 25 untuk mengolah data agar hasil yang didapatkan lebih presisi dan di dapatkan bahwa pembiasaan membaca hadits memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral anak usia dini. Hal ini dapat dilihat melalui penelitian dengan metode ex post facto yang merupakan penelitian dengan tujuan untuk mengkaji suatu keadaan yang sedang terjadi di lapangan yang menunjukkan adanya pengaruh pada tabel 1. koefisien determinasi berikut ini :

Tabel 1 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.345 ^a	.119	.096	13366.833
---	-------------------	------	------	-----------

Berdasarkan tabel 1 hasil score pada R Square menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,119 atau jika di persentasekan 11,9%. Hasil tersebut menunjukkan membaca Hadits (X) memberikan pengaruh sebesar 11,9% terhadap perkembangan moral anak kelompok A di TK Darussholah (Y). Sedangkan 88,1 dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti.

Sedangkan uji hipotesis ini dihitung dengan uji-t untuk mengetahui apakah variable X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2 Uji T

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	69538.534	7187.189		9.675	.000
Membaca Hadits	.393	.171	.345	2.294	.027

Berdasarkan tabel 2 didapatkan nilai signifikan pada tabel adalah $0,027 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh membaca hadits terhadap perkembangan moral anak kelompok A di TK Darus Shalah Jember. Sedangkan nilai T hitung sebesar 2,294 yang dimana lebih besar dari T tabel sebesar 1,685 yang berarti terdapat pengaruh pembiasaan membaca hadits terhadap perkembangan moral anak kelompok A di TK Darus Sholah Jember.

PEMBAHASAN

Pada anak kelompok A dilakukan pembiasaan membaca hadits dengan rutin setiap Kamis dan juga diterapkan di dalam kelas oleh masing-masing guru kelas terbukti berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, dimana didapatkan nilai t hitung sebesar 2.294 yang dimana lebih besar dari t tabel yaitu 1.685 sehingga terdapat pengaruh pembiasaan membaca hadits terhadap perkembangan moral. Sedangkan nilai signifikan pada tabel adalah $0,027 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, hal tersebut berjalan sesuai dengan teori bahwa pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berulang kali atau secara terus-menerus yang bertujuan menjadikan suatu kebiasaan untuk anak sebagai bekal pembinaan moral atau akhlak anak kedepannya (Gunawan, 2014). Sedangkan teori Hafidz dalam Sarh Al Bukhary dan Al Hafidz dari Shakawu, hadits merupakan segala sesuatu perkataan, perbuatan tingkah laku serta suatu keadaan Nabi Muhammad SAW yang termasuk dalam segala macam keadaannya yang telah diriwayatkan sebelumnya dalam sejarah dan juga kelahirannya, tempat tertentu serta peristiwa terkait baik sebelum dan sesudah kebangkitannya, Nabi SAW. (Hadith, "Encyclopedia of Islam) (Kemenag, 2017). Mengenalkan Hadits kepada anak sejak dini secara tidak langsung sudah mengenalkan anak kepada Nabi Muhammad, meski sebenarnya masih banyak cara lain untuk mengenalkan dan meneladani Nabi Muhammad yang salah satunya yaitu dengan membaca hadits.

Berdasarkan hasil yang di dapatkan yaitu menghasilkan sebesar 11,9% hal tersebut tergolong dalam kategori rendah, karena berdasarkan fakta di lapangan hadits yang diajarkan hanya sedikit yaitu 6 hadits dalam satu semester. Pada saat membaca hadits terlihat bahwa kebanyakan anak sudah hafal pada hadits-hadits yang diajarkan di sekolah, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari anak khususnya dalam pengembangan moral anak masih kurang terlaksana dengan baik. Namun dengan hasil yang berpengaruh tersebut terdapat beberapa kekurangan dalam observasi peneliti seperti anak harus selalu diingatkan tentang apa kesalahannya terkait perkembangan moral dengan bacaan hadits. Seperti contoh anak masih sering makan dan minum sambil berdiri, guru sering kali mengingatkan pada anak untuk makan dan minum dengan duduk karena sebagai adab dalam makan dan minum hal tersebut diperkuat oleh Imam Nawawi dalam Syarah Riyadhus Shalihin dalam (Sohrah, 2016) berargumen yakni duduk sambil makan dan minum lebih utama karena merupakan habits Nabi Muhammad SAW. Adapun hadits shahih dari Nabi Muhammad SAW. Mengenai barang yang dilarang. Saat ditanya bagaimana rasanya makan sambil berdiri, Anas bin Malik menjawab, “Lebih jelek dan kotor”. Dengan arti Nabi SAW.

Lalu mengenai hadits tentang kebersihan anak juga masih sering diingatkan oleh guru untuk menjaga kebersihan karena kebersihan itu merupakan sebagian dari iman. Hal tersebut diperkuat oleh hadits sahih dari Nabi SAW yang serupa dengan kalimat “Kebersihan sebagian dari iman”. Hadits tersebut adalah sabda Nabi SAW yang berbunyi, “Ath-thahuuru syatrul iimaan” (HR. Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi) (AW, Rahmad, 2017). Namun berdasarkan observasi peneliti, guru terkadang juga lupa untuk selalu menjaga kebersihan seperti pada kelas A4 guru tidak memberikan contoh langsung pada murid untuk membuang sampah di tempat sampah. Guru hanya mengingatkan anak saja, namun tidak ada tindakan yang dicontohkan oleh guru.

Hadits selanjutnya yakni tentang menahan marah yang juga masih diingatkan oleh guru dalam menahan rasa marah terutama pada lingkungan sekitar dan teman-teman dikelasnya, karena dalam hadits disebutkan janganlah marah maka surga bagimu (Tuasikal, 2020). Tidak marah merupakan hal yang terlihat remeh namun memiliki amalan yang terkandung pada akhlak mulia sehingga berimpact besar terhadap moral dan sikap pada seseorang (Kemenag Provinsi Jawa Barat, 2020). Maka dari itu menahan amarah merupakan akhlak yang mulia dan sulit untuk diterapkan pada seseorang, dimana ganjaran dari orang yang dapat menahan sendiri adalah al-jannah atau surga. Sesuai hal tersebut maka perbuatan menahan marah merupakan hal yang perlu waktu dalam menerapkannya dan sifat tersebut juga banyak faktor yang mempengaruhinya, anak masih suka marah pada temannya seperti berebut mainan yang seringkali membuat anak marah dan bertengkar, maka dari itu pentingnya pendidik dalam selalu mengingatkan anak didiknya dalam menahan amarah di lingkungan serta teman-teman kelas untuk perkembangan moral pada anak usia dini.

Hadits selanjutnya adalah memiliki rasa malu, hadits tersebut juga disinggung dalam paragraf sebelumnya bahwa aspek yang terkandung dari akhlak mulia dan moralitas pada anak. Hadits menyebutkan bahwa malu itu sebagian dari iman (MA Republik Indonesia, 2022). Perbuatan keji, dan rendahnya akhlak seseorang berawal dari individu yang tidak memiliki rasa malu pada sekitar maka akan berkembang pada perilaku yang kurang baik. Kemudian malu inilah yang membuat akhlak mulia sebagai perisai untuk menghalangi seseorang dengan mudahnya akan melakukan hal yang kurang baik. Hal tersebut yang menjadikan landasan bagi

pendidik untuk mengajarkan memiliki rasa malu, sesuai penelitian yang dilakukan bahwa memiliki rasa malu sangat luas artinya, sebagai contoh dalam kebersihan bahwa anak malu jika membuang sampah sembarangan, dalam hal menahan marah yakni anak malu jika memukul teman, dan sebagainya. Maka dari itu memilih lingkungan sosial yang baik, menjauhi sesuatu yang berlawanan dengan rasa malu, mengawasi anak dalam segala perilakunya, meluruskan jika ada yang kurang benar, merupakan kewajiban dari orang tua dan para pendidik. Namun, berdasarkan observasi peneliti anak sudah dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, hanya saja kesadaran, peduli, dan tanggung jawab anak masih kurang.

Hadits Berbakti kepada orang tua nabi Muhammad bersabda Surga itu ada dibawah telapak kaki ibu. Hadits ini memiliki makna yang dalam dan tidak bisa diartikan secara harfiah. Hadits ini menunjukkan keutamaan anak dan kewajiban berbakti kepada ibu. Ibu adalah sosok yang sangat dihormati dan dianggap dalam Islam sebagai tempat terbaik untuk mendapatkan berkah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut sebagian ulama, makna “surga di bawah telapak kaki ibu” sudah menjadi idiom karena masa kecil wajib patuh dan berbakti kepada ibu. Cara merawat ibu adalah dengan menghormati, menghargai dan mengutamakan kepentingannya. Surga di bawah telapak kaki seorang ibu adalah bentuk ketaatan dan pengabdian kepadanya (Universitas Islam Lampung, 2023). Maka dari itu penting adanya anak untuk berbakti pada orang tua dimana setiap akhlak yang mencakupnya akan mempengaruhi kesopanan dan tingkat hormat kepada orang tua pada masa yang akan mendatang. Tak hanya orang tua di rumah saja anak juga diajarkan untuk selalu berbakti kepada orang tua di sekolah yaitu guru. Dalam hal ini guru selalu memberi pengertian pada anak untuk selalu berbakti pada orang tua baik di rumah maupun di sekolah. Anak diajarkan dengan menghormati guru pada saat berbicara, tidak menyela pembicaraan, serta bersikap sopan. Hal tersebut pada saat peneliti melakukan observasi sudah berjalan dengan baik, anak memiliki sikap yang sopan kepada orang yang lebih tua, namun untuk menghormati guru pada saat berbicara masih kurang, anak masih suka bicara sendiri dengan temannya.

Hadits kasih sayang yang nabi sabdakan yakni Barang siapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi. Guru selalu menanamkan pada anak untuk saling menyayangi baik kepada guru, teman, dan lainnya yang berada di sekitar anak. Guru juga memberikan teladan langsung pada anak melalui kegiatan bersama dalam pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan makna dari hadits tersebut juga luas dimana Allah menyuruh kita mengasihi dan menyayangi sesama manusia. Mengasihi dan menyayangi sesama adalah perilaku terpuji. Menyayangi orang tua ialah dengan cara hormat dan patuh kepada mereka. Menyayangi guru ialah dengan cara mendengarkan nasihatnya. apabila kita mengasihi dan menyayangi sesama, Allah SWT pasti juga akan menyayangi kita. Hidup kita akan bahagia dan kelak kita akan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, jika kita tidak mengasihi dan menyayangi sesama, tidak akan ada yang menyayangi kita sehingga kita tidak mempunyai banyak teman. Di akhirat nanti Allah tidak akan memasukkan kita ke dalam surga (Kemenag, 2020). Memahami adalah salah satu turunan dari sifat peduli, anak-anak usia dini akan senang bermain dengan sebayanya namun sifat peduli juga harus beriringan agar dapat memahami teman kemudian kondisi seseorang disekitarnya sehingga empati pada anak juga meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kasih sayang kepada teman. Namun pada pelaksanaannya anak masih suka mengganggu temannya, membuat temannya nangis, masih suka berebut, kurang dalam hal menghargai temannya anak masih suka

bersifat kurang peduli terhadap sesama dan lainnya sehingga penerapan dari hadits kasih sayang ini masih kurang terlaksana dengan baik dan memberikan pengaruh yang kuat pada anak.

Dalam penerapannya tersebut, anak juga selalu diikuti dengan diingatkan bacaan hadits-hadits yang terkait. Dengan begitu anak ingat dan mengikutinya hingga bacaan hadits selesai, sehingga dimaksudkan agar anak dapat memahami arti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dari sebuah hadits tersebut. Dari seluruh masalah tersebut menurut peneliti pelaksanaan manajemen pembiasaan hadits masih kurang dibuktikan dengan ketidaksamaan, ketidak konsistenan guru dalam penerapan di dalam kelas, serta konsistensi pengajar dalam mengingatkan pembiasaan membaca hadits di kelas tersebut masih kurang. Pada pembiasaan membaca hadits pada hari Kamis secara bersama-sama di halaman sekolah masih kurang efektif, karena pada saat pelaksanaan pembiasaan beberapa anak tidak mengikuti instruksi dari pengajar dalam membaca hadits, serta guru tidak maksimal dalam mengawasi anak didik karena banyaknya murid yang berada pada satu tempat di lapangan, serta pembiasaan hanya dilakukan dengan instruksi melalui lisan, dan tidak ada tulisan atau metode pembiasaan secara virtual. Selain itu pembiasaan sekedar membaca dan mengulang, namun guru tidak memberikan cerita tauladan sesuai hadits yang diajarkan, karena anak adalah peniru yang baik, maka anak lebih paham akan hal tersebut. Karena hal tersebut tidak dilaksanakan maka anak menangkap hal tersebut hanya sebagai rutinitas sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pembiasaan membaca hadits terhadap perkembangan moral pada anak kelompok A di TK Darus Sholah Jember. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis variabel yang dipengaruhi dimana didapatkan hasil nilai yang signifikan pada tabel adalah $0,027 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan menghasilkan nilai R Square sebesar 0,119 atau jika di persentasekan 11,9%. Hasil tersebut menunjukkan membaca Hadits (X) memberikan pengaruh sebesar 11,9% terhadap perkembangan moral anak kelompok A di TK Darus Sholah (Y).

RUJUKAN

- AW, R. (2017). Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman Di Iain Raden Fatah Palembang. *Tadrib*, 1(1), 66–81.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Kemenag. (2017). *Pengertian, Kedudukan, dan Fungsi Hadits*. <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/1952/pengertian-kedudukan-dan-fungsi-hadits.html>
- Kemenag. (2020). *Terpuji*. 129–149.
- Kemenag Provinsi Jawa Barat. (2020). *Khutbah Jum'at :Menahan Amarah*. Kemenag Provinsi Jawa Barat. <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/khutbah-jumat-menahan-amarah#:~:text=“Barangsiapa yang meninggalkan amarahnya%2C niscaya,Ibnu Asakir”>.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*,

- 1–76. [https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN KEMENDIKBUD Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.pdf](https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN_KEMENDIKBUD_Nomor_137_Tahun_2014_Standar_Nasional_Pendidikan_Anak_Usia_Dini.pdf)
- MA Republik Indonesia. (2022). *Malu adalah sebagian dari Iman*. PA Samarinda. <https://www.pa-samarinda.go.id/publikasi-publikasi/arsip-artikel/754-malu-adalah-sebagian-dari-iman-oleh-drs-h-taufikurrahman-m-ag>
- Masyhud. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember. LPMPK.
- Riqqoh, S., Syaiku, A., & Mappapoleonro, A. M. (2020). Penerapan Pembelajaran Hafalan Hadits pada Usia 5-6 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara I*, 022(1), 142–154.
- Santrock. (2007). *Perkembangan anak* (Jilid 2). Erlangga.
- Sohrah. (2016). Etika Makan dan Minum dalam Pandangan Syariah. *Al-Daulah*, 5(1), 21.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini* (Kencana Prenamedia Group (ed.)).
- Tolu, S., & Chiar, M. (2019). Pembiasaan Membaca Hadis dan Artinya dalam Pengembangan Nilai Agama Islam di TK. *Islam Al-Kautsar. Pendidikan Daan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 No 9, 1–8.
- Tuasikal, M. A. (2020). *Jangan Marah ! 4777*.
- Universitas Islam Lampung. (2023). *Maksud dari Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*. <https://an-nur.ac.id/blog/maksud-dari-surga-di-bawah-telapak-kaki-ibu.html>